



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 12 No. 2 (2025): Desember

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7809>

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS PADA KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI BAGI PEMELAJAR BIPA DI FILIPINA

Srisna J. Lahay<sup>1</sup>, Jamaluddin Nasution<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia  
Program Studi S2 Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

[srisna.lahay@uki.ac.id](mailto:srisna.lahay@uki.ac.id)<sup>1</sup>, [jamaluddin@usu.ac.id](mailto:jamaluddin@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis teks bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Manila, Filipina. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sumber data pada penelitian ini berupa peristiwa, sedangkan data berupa hasil observasi pembelajaran menulis teks deskripsi pada pemelajar BIPA tingkat A1. Data dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat dengan objek penelitian yakni seorang pengajar BIPA di Manila, Filipina. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis teks pada keterampilan menulis deskripsi tentang keluarga terdiri atas beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah 1) pembangunan konteks melalui penyampaian refleksi, tujuan pembelajaran, dan materi ajar; 2) pemodelan teks melalui bagan sebagai acuan; 3) pembuatan teks secara bersama-sama melalui kalimat pembangun paragraf; dan 4) pembuatan teks secara mandiri. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran dengan pola yang berpusat pada teks dan model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis pemelajar. Materi ajar dan kreativitas guru berperan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teks bagi pemelajar BIPA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks dalam keterampilan menulis deskripsi bagi pemelajar BIPA di Filipina dapat diterapkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan menulis mereka.

**Kata kunci:** BIPA, pembelajaran, menulis, teks deskripsi

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of text-based learning for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learners in Manila, Philippines. The research design is descriptive qualitative with a case study method. The data sources in this study are events, while the final data are observations of descriptive text writing lessons for BIPA learners at level A1. Data were collected using recording and note-taking techniques with a BIPA teacher in Manila, Philippines, as the subject of the study. The results show that text-based learning for descriptive writing skills about families consists of several stages: 1) building a context through conveying reflections, learning objectives, and teaching materials; 2) modeling the text using a chart as a reference; 3) collaborative text creation using sentences that build paragraphs; and 4) independent text creation. Text-based learning is a learning pattern that focuses on texts, and this learning model can be used to improve learners' writing skills. Teaching materials and teacher creativity play a role in the process of text-based learning for BIPA learners.*

*This study concludes that text-based learning in descriptive writing skills for BIPA learners in the Philippines can be applied to train and develop their writing abilities.*

**Keywords:** *BIPA, learning, writing, descriptive text*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, ras, dan agama. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi semata tetapi juga memiliki kekuatan ideologi bangsa. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa negara dalam konteks resmi (formal) dan juga sebagai bahasa nasional yang berfungsi untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dalam satu bangsa dan mempermudah komunikasi antaretnis atau antardaerah. Hal ini diperkuat dalam konstitusi Republik Indonesia pada pasal 36 UUD NRI Tahun 1945 dan UU Nomor 24 Tahun 2009 (Nasution, 2025). Khususnya sebagai alat pemersatu ini, bahasa Indonesia dikagumi dan banyak dipelajari di negara lain. Selain itu, kekayaan budaya, kuliner, dan tempat wisata yang dimiliki Indonesia juga merupakan daya tarik bagi warga asing untuk mempelajari bahasa dan budaya serta berkunjung ke Indonesia. Keunggulan-keunggulan inilah yang semestinya digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Cita-cita bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dapat menjadi lebih nyata dengan keberadaan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (selanjutnya disingkat dengan BIPA).

Peran BIPA dalam pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri ini menguntungkan. Sampai sekarang bahasa Indonesia telah dipelajari di kurang lebih 46 negara yang ada di dunia. Vietnam, misalnya, telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua yang dipelajari di negaranya setelah bahasa Inggris. Di Australia, sudah banyak lembaga pendidikan yang membuka kelas untuk belajar bahasa Indonesia bagi pemelajar dari usia dini sampai dengan dewasa. Program BIPA merupakan sebuah program yang menarik dan memiliki peran penting untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional (Miko & Nasution, 2023). Dengan pengajaran BIPA, Indonesia dapat dikenal oleh negara lain dan dapat membuka akses dalam menjalin kerja sama baik bilateral maupun multilateral. Oleh karena itu, BIPA dalam hal ini juga mengemban misi untuk mengenalkan Indonesia dengan budaya yang adiwarna ke dunia internasional (Nasution & Parlindungan, 2023). Program BIPA saat ini mulai berkembang pesat di kancah internasional. BIPA ini tidak hanya diminati di kawasan ASEAN tetapi juga di wilayah Asia dan Australia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak informasi dan berita melalui media cetak dan juga media daring mengenai minat yang tinggi dari para pemelajar bahasa Indonesia di berbagai negara. BIPA merupakan program khusus yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikdasmen). Pengiriman tenaga pendidik BIPA ke luar negeri dapat menjadi ujung tombak internasionalisasi bahasa Indonesia. Sampai saat ini, program tersebut masih dilaksanakan.

Ada empat keterampilan bahasa Indonesia yang harus dimiliki pemelajar, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman, 2012:3). Empat keterampilan bahasa ini bersifat berkesinambungan, yang berarti bahwa antara keterampilan satu dengan yang lain sangat berkaitan. Keterampilan bahasa ini dibagi menjadi dua, yakni yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif berfokus pada menerima atau memahami bahasa, yang meliputi menyimak (mendengarkan) dan membaca. Sementara itu, keterampilan produktif berfokus pada mengeluarkan atau menghasilkan bahasa, yang meliputi berbicara dan menulis. Dengan demikian, menulis merupakan keterampilan produktif, sehingga keterampilan ini harus didukung dengan keterampilan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentu saja harus diajarkan oleh orang yang ahli. Pengajar, khususnya dalam pembelajaran BIPA, harus seseorang yang memiliki kompetensi komunikatif yang andal dan juga mempunyai kompetensi gramatikal yang akurat dan termasa (Suyitno, 2005:14). Faktor-faktor pendukung lainnya juga tetap harus diperhatikan. Penggunaan media, metode, dan pendekatan pembelajaran juga penting dan harus disesuaikan dengan kondisi kelas, pemelajar, pengajar, dan keserasian dengan materi ajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran di dalam kelas adalah pendekatan *genre* atau pendekatan berbasis teks. Teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Menurut Sufanti (dalam Suryani dkk, 2014:2), pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Pengertian di atas dengan lebih jelas dimaksudkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan berbasis teks adalah jenis pembelajaran dengan teks yang menjadi pusat pembelajarannya. Sehingga, pembuatan teks sebagai bahan ajar harus menjadi perhatian utama.

Salah satu keterampilan yang menantang bagi pemelajar BIPA di Filipina adalah menulis, terutama menulis teks deskripsi. Menulis deskripsi menuntut pemelajar untuk mampu menuangkan ide, mengorganisasikan gagasan, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis deskripsi pemelajar BIPA di Filipina masih rendah. Mereka sering kali kesulitan memahami struktur teks, miskin variasi kosakata, serta belum mampu membedakan antara menulis narasi dan deskripsi. Faktor latar belakang bahasa ibu yang berbeda dari bahasa Indonesia, terbatasnya sumber bacaan autentik, dan kurangnya latihan menulis yang terarah

memperparah kondisi ini. Akibatnya, teks deskripsi yang mereka hasilkan cenderung sederhana, kurang runtut, dan jauh dari ciri khas teks deskripsi yang seharusnya (Nasution, 2019).

Sementara itu, ekspektasi pembelajaran BIPA menuntut agar pelajar mampu menulis deskripsi dengan runtut, komunikatif, dan sesuai dengan konteks kebahasaan serta budaya Indonesia. Keterampilan menulis yang baik diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa pelajar tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia. Salah satu pendekatan yang diyakini relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis teks. Melalui pendekatan ini, pelajar diarahkan untuk mengenali fungsi sosial, struktur, serta ciri kebahasaan teks secara kontekstual, kemudian berlatih menghasilkan teks yang serupa melalui tahapan *scaffolding* yang sistematis (Juniarti, 2020). Sayangnya, dalam praktik pembelajaran BIPA di Filipina, pembelajaran berbasis teks belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Pengajaran menulis masih banyak berfokus pada latihan tata bahasa atau terjemahan kalimat, tanpa menekankan konteks teks yang utuh. Kondisi ini menunjukkan ada kesenjangan (*gap*) antara realitas di lapangan, yakni rendahnya kemampuan menulis deskripsi pelajar BIPA, dan ekspektasi pembelajaran berbasis teks yang seharusnya mampu meningkatkan kompetensi menulis deskripsi secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teks pada keterampilan menulis deskripsi bagi pelajar BIPA di Filipina. Berdasarkan penelitian yang akan menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis teks ini, diharapkan muncul penelitian-penelitian berikutnya yang akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan pelajar asing. Beberapa penelitian sebelumnya (Satriani dkk., 2012; Agustina, 2017) menegaskan bahwa *genre-based approach* atau pembelajaran berbasis teks sangat efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, termasuk BIPA. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pelajar lebih mudah memahami fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaan teks sehingga mampu menulis dengan lebih sistematis.

Namun, sebagian penelitian sebelumnya tersebut masih berfokus pada jenis teks tertentu (misalnya narasi atau eksposisi), sehingga penelitian pada teks deskripsi masih relatif terbatas. Di sisi lain, beberapa penelitian tentang keterampilan menulis dalam BIPA (Aminullah dkk., 2024; Pratiwi, 2017; Jovita dkk., 2019) menekankan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan paling sulit bagi pelajar BIPA terutama karena

keterbatasan kosakata, penguasaan tata bahasa, dan kesadaran terhadap konteks budaya. Oleh karena itu, strategi berbasis teks dianggap relevan karena membantu pelajar memahami pola teks sekaligus kosakata tematis yang kontekstual. Penelitian sebelumnya menunjukkan ada peningkatan kemampuan menulis setelah pelajar mendapat pembelajaran berbasis teks, tetapi masih ditemukan kendala pada aspek kohesi, koherensi, dan ketepatan diksi.

Sementara itu, beberapa penelitian tentang pembelajaran teks deskripsi (Handayani & Isnaniah, 2020; Nasution, 2020), yang membahas penerapan pembelajaran teks deskripsi pada pelajar bahasa Indonesia di sekolah menengah, menunjukkan bahwa pelajar lebih termotivasi menulis ketika mereka diberi model teks dan bimbingan secara bertahap. Akan tetapi, dalam konteks BIPA, penelitian yang spesifik pada keterampilan menulis teks deskripsi masih terbatas, terutama pada pelajar asing yang tentu saja memiliki latar budaya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa pusat pembelajaran BIPA di luar negeri, misalnya di Thailand, Australia, dan Korea Selatan, lebih banyak menekankan pada aspek komunikasi lisan atau keterampilan membaca, sementara keterampilan menulis belum menjadi fokus utama. Di Filipina, sejauh penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran berbasis teks pada keterampilan menulis, khususnya menulis deskripsi. Penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, tetapi belum banyak yang menyoroti penerapannya pada keterampilan menulis deskripsi bagi pelajar BIPA di luar negeri, khususnya di Filipina.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut, yaitu dengan mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis teks dapat diterapkan pada keterampilan menulis deskripsi bagi pelajar BIPA di Filipina. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik dari sisi penerapan teori pembelajaran berbasis teks maupun dari sisi konteks budaya dan lokasi penelitian yang belum banyak diteliti. Proses pembelajaran berbasis teks di dalam kelas terbagi ke dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada penelitian ini fokus permasalahan yang dikaji adalah pelaksanaan pembelajarannya saja. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis teks diterapkan dalam keterampilan menulis deskripsi pada pelajar BIPA di Manila, Filipina.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dari sebuah dokumen yang dianalisis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2013:4). Studi Kasus

berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “Case Study.” Kata “kasus” diambil dari kata “case” yang berarti kajian atau peristiwa. Sedangkan, kata “study” mempunyai arti belajar, mempelajari, meneliti, dan menganalisis. Dalam kata lain, “case study” adalah kegiatan mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau fenomena sosial, yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan dari karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti (Ilhami et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis teks bagi pemelajar BIPA di Manila. Sumber data pada penelitian ini berupa peristiwa, sedangkan data pada penelitian ini berupa hasil observasi pembelajaran menulis teks deskripsi pada pemelajar BIPA tingkat A1. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Objek dari penelitian ini adalah salah satu pengajar BIPA di Manila, Filipina. Pengajar melakukan pembelajaran BIPA di Philippine Normal University (PNU) pada 2018. Pemelajar BIPA terdiri atas 15 orang dosen PNU, yang berusia di atas 40 tahun. Pembelajaran menulis teks deskripsi tentang keluarga tersebut dilakukan dalam dua sesi, dan setiap sesi berlangsung selama 60 menit.

Kelas BIPA di PNU ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, di kelas ini, terdapat pemelajar BIPA yang berprofesi sebagai dosen perguruan tinggi dengan latar belakang akademik yang tinggi tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang masih rendah (A1). Kondisi ini menyajikan konteks yang menarik bagi penelitian tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbasis teks dilakukan atas pemelajar dewasa yang memiliki pemahaman kognitif yang matang tetapi kompetensi bahasa yang terbatas. Kedua, di kelas ini, pembelajaran menulis teks deskripsi terdokumentasi dan juga terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, observasi mendalam atas setiap tahap pembelajaran berbasis teks dapat dilakukan dengan baik. Ketiga, penelitian yang merupakan penelitian studi kasus ini berfokus pada pemahaman mendalam atas proses pembelajaran dengan konteks spesifik dan relevan dengan pengajaran BIPA di luar negeri, bukan pada generalisasi hasil.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah salah satu pengajar BIPA di Manila, Filipina, yaitu Ibu Fabio Testy Ariance Loren, M.Pd. Hasil observasi yang dilakukan merupakan salah satu tahap proses pembelajaran, yakni tahap pelaksanaan. Sehingga, penelitian ini hanya menyajikan

pembahasan mengenai pelaksanaan yang dilakukan dalam kompetensi menulis jenis teks deskripsi tentang keluarga bagi pemelajar BIPA tingkat A1.

Pelaksanaan pembelajaran yang pertama kali dilakukan pengajar adalah melakukan kegiatan refleksi pelajaran. Tujuan refleksi adalah membantu pemelajar menyadari perkembangan keterampilan mereka, memberi ruang bagi pemelajar untuk menilai diri sendiri (*self-assessment*), memberi pengajar masukan tentang metode yang efektif dan kendala yang dihadapi pemelajar, dan menjadi dasar perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Kutipan observasi tersebut terdapat dalam data 1 berikut ini:

- (1) “Pengajar: Selamat pagi, apakah ada yang masih ingat dengan materi yang kemarin?  
Pemelajar: Iya/lupa (beberapa pemelajar menjawab ingat dan lupa)”

Dalam data 1 di atas, terlihat bahwa pengajar melakukan refleksi pembelajaran sehingga pemelajar dapat mengingat kembali materi sebelumnya yang telah diajarkan. Kegiatan pertama ini penting dilakukan sebagai usaha untuk mengondisikan kelas agar fokus pada proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah pengajar melakukan penjelasan tujuan pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai.

Kutipan hasil observasi adalah seperti termuat dalam data 2 berikut ini:

- (2) “Pengajar: Hari ini, kita akan belajar tentang keluarga...”

Pengajar memberikan instruksi kepada pemelajar mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pemberitahuan tentang tujuan ini disampaikan oleh pengajar untuk memberikan pemahaman kepada para pemelajar agar fokus pada materi yang akan disampaikan.

Pengajar memberikan materi mengenai pengertian dari komponen keluarga. Penjelasan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu, pengajar juga menuliskan susunan huruf di papan tulis. Pemelajar mengikuti tulisan tersebut dan menyalinnya di buku masing-masing. Dalam konteks ini, kegiatan dilakukan dengan cara imitasi (meniru) apa yang ditulis oleh pengajar. Hal ini terlihat dari data 3 di bawah ini;

- (3) “Pengajar: D dalam keluarga itu, ada Ayah, Ibu, Anak, Adik, Kakak, Kakek, Nenek, Paman, Tante...”

Pemberian penjelasan seperti dalam data 3 di atas dimaksudkan agar pemelajar dapat memahami nama-nama komponen keluarga berikut dengan artinya. Pengajar selanjutnya menjelaskan satu per satu istilah dalam keluarga. Penjelasan komponen keluarga ini semakin diperdalam oleh pengajar dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai keluarga masing-masing pemelajar secara acak. Hal ini melatih pemelajar untuk mengaitkan nama-nama tersebut dalam keluarganya.

Kegiatan lain yang dilakukan pengajar adalah memberikan lembar gambar berbentuk bagan atau silsilah keluarga. Lembar bagan keluarga tersebut berisi nama seseorang dan visual yang mendukung pemahaman pemelajar. Visualisasi yang ada pada lembar tersebut adalah gambar yang menyesuaikan “posisi” komponen dalam keluarga (Ayah berkumis, Ibu berambut panjang dll). Data 4 di bawah ini menunjukkan penjelasan tersebut;

(4) “Pengajar: Sekarang, lihat bagan keluarga itu dan perhatikan contoh kalimat ini...”

Kegiatan selanjutnya adalah pengajar memberikan contoh kalimat yang menggambarkan keadaan dalam bagan dalam data 5 berikut ini:

(5) “Pengajar: Ani adalah adik Toni

Pengajar: Pak Budi adalah ayah dari ...”

Pemelajar dituntut untuk mengamati bagan dan kemudian menjawab beberapa pertanyaan dari pengajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada semua pemelajar, sehingga semua pemelajar dapat mengingat komponen keluarga tersebut dengan cara mengamati bagan. Dalam kegiatan ini, pengajar berupaya untuk memperkaya kosakata pemelajar.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pengajar adalah memberikan contoh kalimat yang telah tersusun, seperti data 6 berikut ini:

(6) “Pengajar: Pak Budi memiliki dua orang anak bernama Ani dan Toni.”

Kalimat yang dicontohkan pengajar dalam data 6 di atas semakin lama semakin panjang tapi terstruktur. Pengajar memberikan beberapa kalimat dengan mengucapkan dan

menuliskannya di papan tulis. Pemelajar memperhatikan dan mencoba mencocokkan dengan bagan yang dimiliki.

Kegiatan selanjutnya adalah pengajar memberikan kalimat yang memiliki rumpang, sehingga pemelajar dituntut untuk mengamati dan mengisi kalimat rumpang tersebut berdasarkan bagan yang tersedia. Perintah selanjutnya adalah pengajar meminta pemelajar untuk membuat kalimat dengan minimal menggunakan tiga komponen keluarga.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan pengajar adalah memberikan contoh teks deskripsi keluarga yang lengkap. Teks deskripsi tersebut terdiri atas beberapa paragraf yang berisi silsilah keluarga. Kemudian, pengajar memberikan beberapa pertanyaan mengenai teks tersebut. Isi teks tersebut baru, yang berarti teks tersebut belum pernah diketahui oleh pemelajar.

Kegiatan mandiri selanjutnya adalah pengajar meminta para pemelajar menyusun bagan keluarga mereka masing-masing. Bagan tersebut digunakan untuk mempermudah pembuatan teks deskripsi keluarga mereka. Pada tingkat A1, pemelajar BIPA masih perlu memahami secara perlahan setiap kata dan kalimat agar maksud kalimat dapat secara jelas dipahami.

Kegiatan selanjutnya adalah pengajar menugasi para pemelajar untuk membuat minimal lima kalimat berdasarkan bagan keluarga mereka masing-masing. Kalimat-kalimat tersebut dikoreksi setelah pemelajar membacakan hasil tugas mereka. Kegiatan terakhir yang dilakukan pengajar adalah menugasi pemelajar membuat teks deskripsi keluarga yang lengkap.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Hamalik, 2001:154). Belajar artinya berubah: dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Perubahan inilah yang dimaksud dengan berkembang. Perkembangan pemelajar yang baik selain berasal dari pengajarnya juga berasal dari dukungan oleh perangkat ajar lain. Penggunaan perangkat belajar (buku pemelajar dan buku pengajar) yang bersifat universal juga harus dilengkapi dengan aktivitas tambahan. Salah satunya melalui pengembangan aplikasi pembelajaran (Umayu, 2017:178).

Pembelajaran berbasis teks ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Pembelajaran berbasis teks menurut Sufanti (dalam Suryani dkk, 2014:2) adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Menulis merupakan kegiatan keterampilan produktif, dan untuk itu pembelajaran menulis, perlu mendapatkan bimbingan, “direct telling” tentang bagaimana cara menulis, karena kemampuan menulis tidak “given” tetapi harus dipelajari (Emilia, 2012:16-17). Emilia menambahkan bahwa ada tiga prinsip pembelajaran berbasis teks, yakni 1) menekankan pentingnya pengajar

mengembangkan kesadaran pemelajar bahwa setiap teks merupakan kreasi unik dari seorang penulis; 2) belajar bahasa adalah aktivitas sosial; dan 3) belajar akan berjalan lebih efektif jika pengajar menerangkan secara eksplisit kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh pemelajar setelah proses pembelajaran (Emilia, 2012:20-21).

Sesuai dengan hakikat pembelajaran teks tersebut, dinyatakan bahwa untuk mengajarkan bahasa Indonesia, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yakni 1) tahap pembangunan konteks; 2) tahap pemodelan teks; 3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama; dan 4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Kemendikbud, 2013b:vi). Pada penelitian ini ditemukan juga tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Tahap pembangunan konteks

Pada tahap ini pengajar melakukan beberapa kegiatan, antara lain merefleksi pelajaran sebelumnya, penjelasan tujuan pembelajaran, dan pengenalan nama komponen keluarga. Pengajar melakukan refleksi agar pemelajar dapat fokus dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran ini penting sebagai fokus dari materi ajar yang diberikan, sehingga menstimulus otak pemelajar supaya mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Kemudian, beberapa komponen keluarga didefinisikan satu persatu dengan metode ceramah. Pengenalan unsur nama-nama dalam keluarga ini harus sepenuhnya dipahami oleh pemelajar. Pada tahap ini, pengajar lebih mengutamakan pada konsep dan pengetahuan hakikat secara umum. Pengetahuan yang disampaikan kepada pemelajar, antara lain arti dari kata-kata sebagai berikut:

<b>Kosa Kata</b>		
Keluarga	Kakak	Anak Tunggal
Anggota Keluarga	Adik	Sudah Menikah
Ayah	Anak Sulung	Belum Menikah
Ibu	Anak Tengah	
Anak	Anak Bungsu	

Kosakata yang diperkenalkan di atas ditulis ulang oleh pengajar di papan tulis agar pemelajar memahami susunan hurufnya. Pada level A1 ini, pengajar melakukan kegiatan pembelajarannya dengan tahapan yang runtut, sehingga pelajaran dapat dengan mudah dipahami pemelajar. Pemahaman kosakata tentang keluarga ini semakin diperdalam dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh pengajar mengenai keluarga masing-masing pemelajar secara acak.

Dengan demikian, tahap pembangunan konteks (*building knowledge of the field*) dalam pengajaran teks bahasa Indonesia merupakan tahap awal dalam pendekatan pembelajaran berbasis teks (*Genre-Based Approach*). Pada tahap ini, pengajar dan pelajar bersama-sama membangun pemahaman tentang topik, situasi, serta tujuan komunikasi yang akan melandasi produksi teks. Cara yang dilakukan oleh pengajar bisa juga berupa mengaktivasi pengetahuan awal pelajar, memberikan paparan terhadap konteks sosial dan budaya, serta membangun kosakata dan pengetahuan isi.

## 2. Tahap pemodelan teks

Tahap pemodelan teks yang dilakukan pengajar dilakukan dengan cara memberikan bagan keluarga. Bagan ini diberikan agar pelajar dapat membayangkan bagaimana dia memosisikan dirinya dalam keluarga. Bagan yang diberikan kepada pelajar tersebut berisi nama dan visualisasi tokohnya. Tahap pemodelan ini dapat dikatakan pemodelan acuan dasar karena contoh yang diberikan hanya berupa bagan. Bagan tersebut dapat diamati oleh pelajar dan membuat pelajar mencoba menghubungkan dengan kondisi mereka. Selanjutnya, pengajar memberikan contoh kalimat yang menggambarkan keadaan dalam bagan.

Pemahaman pelajar diperdalam dengan beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh pengajar. Pelajar mengamati bagan dan berusaha menjawab pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada semua pelajar, sehingga para pelajar berkesempatan mencoba menjawab dan mengingat komponen keluarga dengan cara mengamati bagan.

Hasil penelitian sejenis yang dilakukan Suryani (2014:8) menunjukkan kegiatan pemodelan dilakukan oleh pengajar dengan melibatkan contoh surat penawaran barang. Namun, contoh teks masih perlu diupayakan agar sesuai dengan konteks situasi (kontekstual) pelajar. Tahap pemodelan yang dilakukan berdasarkan pada sebuah contoh secara utuh. Tetapi, pada penelitian ini pengajar melakukan dua pemodelan: pertama adalah pemodelan menggunakan bagan sebagai acuan pembuatan teks, dan kedua adalah pemodelan menggunakan teks secara utuh. Hal ini dapat saja dilakukan karena pengajar memiliki hak penuh terhadap pengelolaan kelas dengan melakukan pengamatan atas kondisi dan kemampuan pelajar yang dihadapi. Tahap pemodelan teks ini bertujuan memperkenalkan contoh teks (*model text*) yang sesuai dengan jenis teks yang sedang dipelajari agar pelajar dapat mengamati, menganalisis, dan memahami ciri-ciri kebahasaan serta strukturnya. Langkah-langkah pemodelan teks dilakukan dengan: 1) menyajikan contoh teks autentik; 2) menganalisis fungsi sosial teks; 3) mengidentifikasi struktur teks; 4) mempelajari ciri kebahasaan; 5) berdiskusi dan berlatih menganalisis; dan 6) membandingkan dengan teks yang lain.

### 3. Tahap pembuatan teks secara bersama-sama

Tahap pembuatan teks secara bersama-sama yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan model teks mentah. Ini berarti teks yang belum menjadi teks yang utuh. Kegiatan yang dilakukan adalah pengenalan penyusunan kalimat pembangun paragraf. Pengajar memberikan instruksi untuk membuat sebuah kalimat dengan minimal menggunakan tiga komponen keluarga. Kalimat-kalimat yang dibuat pemelajar tersebut dibahas oleh pengajar, dan kemudian pengajar mengoreksi kesalahan yang terjadi. Kalimat-kalimat ini nanti akan dijadikan modal bagi pemelajar untuk membuat teks deskripsi secara utuh.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pengajar adalah mengulang kembali tahap pemodelan teks. Perbedaannya adalah pemodelan teks pada bagian ini sudah merupakan teks utuh yang baru diketahui pemelajar. Teks deskripsi ini memiliki beberapa paragraf yang berisi tentang silsilah keluarga. Selanjutnya, pengajar memberikan beberapa pertanyaan mengenai teks tersebut. Hal ini dilakukan pengajar untuk membangun secara perlahan konsep yang telah disampaikan.

Tahap pembuatan teks secara bersama-sama ini adalah proses menulis atau menghasilkan teks secara kolaboratif antara pengajar dan pemelajar. Pengajar berperan sebagai fasilitator. Sementara itu, pemelajar ikut aktif menyumbangkan ide, menyusun kalimat, dan merangkai teks. Langkah-langkah utama adalah melakukan diskusi awal, merumuskan kerangka teks, menulis teks bersama-sama, memfokuskan aspek kebahasaan, dan merevisi bersama. Tujuan dari tahapan ini adalah memberikan pengalaman praktis menulis teks dengan bimbingan. Tahap ini juga bermanfaat untuk membiasakan pemelajar menerapkan struktur teks dan ciri kebahasaan yang sudah dipelajari pada tahap pemodelan. Di samping itu, tahapan ini bisa mengurangi beban pemelajar karena ada dukungan dari pengajar dan teman sebayanya. Selain itu, pembuatan teks bersama-sama dapat menjadi jembatan ke tahap berikutnya, yakni pembuatan teks mandiri (*independent construction*).

### 4. Tahap pembuatan teks secara mandiri

Tahap pembuatan teks secara mandiri ini dilakukan pengajar sebagai tes akhir. Pemelajar dapat menggunakan beberapa kalimat yang telah dibuat sebelumnya. Sampai di sini, fungsi pengajar hanya menjadi fasilitator dan juga mengarahkan. Peran pengajar beralih dari narasumber menjadi fasilitator agar pemelajar dapat mengaitkan materi dan contoh yang telah disampaikan. Kegiatan pembuatan teks ini diawali dengan pembuatan bagan keluarga masing-masing pemelajar dan kemudian berdasarkan bagan itu, disusun beberapa kalimat utuh. Kalimat-kalimat tersebut disusun dan kemudian menjadi sebuah teks deskripsi yang utuh.

Tahap terakhir ini disebut tahap pembuatan teks mandiri (*independent construction*) yang merupakan proses ketika pemelajar menulis atau menghasilkan teks sendiri tanpa bantuan langsung dari guru. Pemelajar mempraktikkan seluruh pemahaman tentang fungsi sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya.

Langkah-langkah utama dalam kegiatan ini adalah menentukan topik individu sebagai langkah awal. Langkah selanjutnya adalah pemelajar menyusun kerangka teks, menulis teks secara lengkap, dan kemudian melakukan revisi individu. Tujuan dari tahapan ini adalah pemelajar menjadi terbiasa untuk mandiri dalam menulis. Bagi pengajar, tahap ini bisa menjadi alat ukur untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan pemelajar setelah bimbingan yang dilakukan secara bertahap. Ini menjadi evaluasi autentik bagi pengajar untuk melihat kemampuan produktif pemelajar. Oleh karena itu, tahapan terakhir ini dapat memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.

Menulis bukan hanya soal pemahaman kosakata tetapi juga kepekaan terhadap kondisi sosial. Menurut Liliani (2012:164), dalam aktivitas sosial, pemelajar dipengaruhi oleh kemandirian untuk menggali pengetahuan yang berujung pada kadar kesadaran berbahasa, potensi individual, dan kebebasan berkreasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014:8) mengungkapkan bahwa contoh teks masih perlu diupayakan agar sesuai dengan konteks situasi (kontekstual) pemelajar. Pembelajaran berbasis teks yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki kendala mengenai ketidaksesuaian konteks situasi dengan pemelajar. Hal ini mengakibatkan pemahaman pemelajar kurang utuh. Untuk itu, pemilihan teks sebagai pemodelan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lain halnya dengan pembelajaran dalam penelitian ini. Kelemahannya terletak pada pemahaman tentang konsep komponen keluarga. Pemelajar yang diajar merupakan pemelajar BIPA yang belum memiliki pengetahuan luas mengenai bahasa Indonesia, sehingga pengajar perlu melakukan kegiatan pemodelan ulang (pemodelan pada tahap 2). Tujuannya adalah pemahaman pemelajar terhadap konsep materi dapat terwujud dengan baik.

Meskipun pembelajaran berbasis teks dalam penelitian ini dapat diterapkan secara sistematis, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang ditemukan selama proses implementasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kosakata pemelajar BIPA tingkat A1, khususnya dalam memahami dan menggunakan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menuntut pengajar untuk melakukan pemodelan berulang serta memberikan contoh yang terstruktur. Selain itu, perbedaan latar budaya pemelajar juga memengaruhi pemahaman konsep keluarga, sehingga tidak semua pemelajar dapat langsung

mengaitkan bagan keluarga dengan pengalaman pribadi mereka. Keterbatasan waktu pembelajaran, yaitu dua sesi dengan durasi masing-masing 60 menit, juga membatasi ruang eksplorasi dan revisi teks secara lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran berbasis teks terbukti efektif sebagai kerangka pedagogis, penerapannya dalam konteks BIPA memerlukan fleksibilitas, adaptasi materi, serta kreativitas pengajar untuk menyesuaikan dengan kondisi pemelajar asing.

#### **4. Kesimpulan**

Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran dengan pola yang berpusat pada teks. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis pemelajar. Pada pembelajaran menulis deskripsi tentang keluarga ini, dilakukan beberapa tahap, yakni 1) tahap pembangunan konteks melalui penyampaian refleksi, tujuan pembelajaran, dan materi ajar; 2) tahap pemodelan teks melalui bagan sebagai acuan; 3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama melalui kalimat pembangun paragraf; dan 4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Pembelajaran berbasis teks ini dapat disesuaikan dengan materi ajar dan kreativitas pengajar. Hasil kreatif dari konsep ini hanya dapat dikembangkan oleh pengajar karena pengajarlah yang mengetahui kondisi dan situasi di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks berkontribusi dalam pengembangan keterampilan menulis teks deskripsi bagi pemelajar BIPA di Filipina. Pendekatan ini terbukti memberikan kerangka yang sistematis dan kontekstual dalam membantu pemelajar memahami karakteristik teks deskripsi, baik dari segi tujuan komunikatif, struktur teks, maupun ciri kebahasaannya. Melalui tahapan pembelajaran berbasis teks, dari pemodelan, pembangunan konteks, produksi teks secara bersama, hingga produksi teks secara mandiri, pemelajar memperoleh pengalaman belajar yang terarah dan bertahap, sehingga proses menulis tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari pemahaman teks. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti bagan keluarga dalam tahap pemodelan berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman kosakata tematik dan relasi antarkata yang sering digunakan dalam teks deskripsi. Media visual tersebut membantu pemelajar mengaitkan konsep linguistik dengan representasi konkret sehingga mempermudah mereka dalam menyusun kalimat dan paragraf yang kohesif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks mendorong pemelajar untuk lebih sadar terhadap pilihan leksikal, penggunaan struktur kalimat sederhana yang sesuai dengan tingkat kemahiran mereka, serta ketepatan penggunaan unsur gramatikal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat direkomendasikan sebagai pendekatan

pedagogis yang relevan dan aplikatif dalam konteks pengajaran BIPA, khususnya untuk keterampilan menulis deskripsi. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi linguistik pemelajar tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap praktik berbahasa Indonesia secara fungsional dan kontekstual dalam situasi komunikasi nyata.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak, misalnya pengajar BIPA, penyelenggara program BIPA, dan peneliti tentang BIPA, selain pemelajar BIPA tentu saja. Saran tersebut dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran BIPA di Filipina dan di negara-negara lainnya. Selain itu, saran tersebut dapat juga bermanfaat bagi penelitian berikutnya. Pertama adalah pengajar BIPA disarankan untuk lebih intensif menggunakan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran keterampilan BIPA, khususnya keterampilan menulis teks deskriptif. Penggunaan contoh teks yang beragam, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan pemelajar akan membantu dalam membangun pemahaman dan motivasi belajar mereka. Selain itu, pengajar disarankan memberikan umpan balik yang konstruktif pada setiap tahap pembelajaran agar pemelajar dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Kedua adalah lembaga yang menyelenggarakan program BIPA, baik di Filipina maupun di negara lain, diharapkan menyediakan pelatihan khusus bagi pengajar BIPA. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan penerapan pembelajaran berbasis teks. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing diperlukan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Saran ketiga ditujukan kepada peneliti tentang BIPA. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas fokus pada keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan seperti menulis teks narasi atau eksposisi dapat juga dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan dan efektivitas pembelajaran berbasis teks. Selain itu, penelitian komparatif antara pembelajaran berbasis teks dan pembelajaran dengan metode lainnya juga dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran BIPA yang lebih variatif dan adaptif. Saran terakhir adalah saran untuk pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA diharapkan dapat lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dengan sumber belajar, seperti teks bacaan, media digital, dan pengalaman budaya, pemelajar BIPA dapat memperkaya kosakata dan memperkuat keterampilan menulis deskripsi mereka. Pemelajar juga perlu membiasakan diri untuk berlatih menulis secara mandiri di luar jam pelajaran agar kemampuan menulis mereka berkembang secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berbasis teks pada keterampilan menulis deskripsi dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA di Filipina. Oleh karena itu, pendekatan ini patut

dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam program BIPA di berbagai negara lainnya.

## 5. Daftar Pustaka

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *Aksara*, 18(1), 241-249.
- Aminullah, F. D. S., Sodik, S., & Inayatillah, F. (2024). Genre-Based Approach (GBA) sebagai Terobosan dalam Keterampilan Menulis Pemelajar BIPA. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 403–416.
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emilia, Emi. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Pengajar*. Bandung: Rizqi Press.
- Hamalik, O. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Handayani, L., & Isnaniah, S. (2020). Analisis kelayakan isi buku ajar Sahabatku Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 25–35.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jovita, A., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2019). Analisis kesalahan berbahasa dalam keterampilan menulis mahasiswa Thailand di Program BIPA Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 188–196.
- Juniarti, Y. (2020). Pentingnya keterampilan menulis akademik bagi mahasiswa Politeknik Akamigas Palembang. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 185–189.
- Kemendikbud. (2013b). *Buku Pemelajar: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liliani, E. (2012). *Mengurai Permasalahan Pembelajaran Sastra-Pengembangan profesionalisme pengajar bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miko, W. J., & Nasution, J. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Journal of Language Education (JoLE)*, 1(1), 1–5.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, J. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 111–120.
- Nasution, J. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Pariwisata. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4906>
- Nasution, J. (2020). Analisis Kesulitan Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Samarkand State Institute of Foreign Languages (SAMSIFL), Uzbekistan Pada 4 Keterampilan (Skills) Berbahasa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(1), 27–40.
- Nasution, J., & Parlindungan, F. (2023). Pengenalan BIPA melalui Materi, Strategi dan Teknik dalam Pengajaran di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 4(2), 165–182.
- Pratiwi, S. H. (2017). Taksonomi Linguistik: Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Keterampilan Menulis Kalimat Siswa BIPA Pemula Di Medan. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 1(1), 20–27.
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22.
- Suryani, Wendra, & Suandi. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa*, 2(1), 1-13.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing:Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Umaya N.M. (2017). Model Penemuan Konsep Berbasis Teks pada Pembelajaran Sastra. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 163-179.